

Pola Pastoral Kedukaan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18

Jonidius Illu^{1*}, Sandra Rosiana Tapilaha², Yane Henderina Keluanan²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: ^{1*}Joni.illu@gmail.com, ²Sandra.lawalata@gmail.com, ³yanelkeluanan@gmail.com

Abstrak– Isu-isu pokok yang dibahas dalam tulisan ini antara lain ketidakmengertian tentang penjelasan Alkitab bahwa kehidupan dan kematian sebagai suatu keadaan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses hidup manusia, dan dampaknya yaitu menyalahkan Allah, diri sendiri dan orang lain, serta menimbulkan gangguan secara mental dan fisik. Selain itu, adanya ketidakmengertian tentang kesiapan hidup seseorang selama ia hidup dan keyakinan akan pengharapan hidup kekal bersama Yesus Kristus dan orang percaya lain dalam kekekalan, yang dijelaskan dalam salah satu bagian Firman Tuhan yaitu 1 Tesalonika 4:13-18. Tujuan penelitian untuk memberikan penjelasan pola pastoral berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18 agar dimengerti oleh setiap orang Kristen sehingga memahami akan keadaan orang yang meninggal di dalam Yesus Kristus dan juga tidak mengalami dukacita yang berkepanjangan sehingga menimbulkan penolakan terhadap keadaan tetapi menerima dengan harapan atau keyakinan bahwa di dalam Yesus Kristus ada kepastian hidup yang kekal.

Kata Kunci: pastoral, kedukaan, 1 Tesalonika 4:13-18

Abstract– The main issues discussed in this paper include the lack of understanding of the Bible's explanation that life and death are inseparable conditions in the process of human life, and their consequences are blaming God, themselves and others, and causing mental and physical disturbances. In addition, there is a lack of understanding of a person's readiness for life as long as he lives and the belief in the hope of eternal life with Jesus Christ and other believers in eternity, which is explained in one of the parts of God's Word, namely 1 Thessalonians 4: 13-18. The research objective is to provide an explanation of pastoral patterns based on 1 Thessalonians 4: 13-18 so that every Christian understands the condition of the person who died in Jesus Christ and also does not experience prolonged grief that causes rejection of the situation but accepts with hope or conviction. in Jesus Christ there is the assurance of eternal life.

Keywords: pastoral, sorrow, 1 Thessalonians 4: 13-18

1. PENDAHULUAN

Silakan Ada banyak buku yang menjelaskan tentang pelayanan pastoral bagi orang yang berdukacita, penulis menemukan dua sumber utama antara lain: pertama, buku yang ditulis oleh J. L. Ch. Abineno dengan judul “Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka”. Abineno menjelaskan tentang kedukaan yang dialami seseorang yang diakibatkan oleh beberapa hal, misalnya kematian orang yang dicintai, seorang ayah menyayangkan anaknya yang terjerumus dalam lesbi, seorang isteri yang tanpa alasan yang jelas meninggalkan suami dan anak-anak, seorang ibu yang karena mengalami sakit kanker payudara sehingga salah satu payudaranya dioperasi. Dari beberapa keadaan yang menimbulkan dukacita tersebut, Abineno memberikan beberapa pendekatan pastoral, misalnya seorang pastor memberikan waktu untuk berkunjung dan mendengarkan, ikut berempati melalui percakapan yang diciptakan sehingga yang berduka merasa ada yang memberikan perhatian dan mengarahkan yang berduka untuk menerima kenyataan hidup; kedua, buku yang ditulis oleh Yakub B. Susabda, dengan judul “Pastoral Konseling Jilid 2”, dalam buku tersebut, salah satu temanya adalah dukacita. Susabda juga menjelaskan dukacita yang dialami seseorang sebagai akibat dari hal-hal yang “penting atau berharga” yang hilang dalam kehidupan seseorang, hal-hal yang menyebabkan dukacita, apa dampak bagi orang yang mengalami dukacita dan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang yang mengalami dukacita baik yang mengalami dukacita secara normal maupun yang tidak normal (Messakh, 2019, 36). Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diteliti antara lain: apa yang menyebabkan ketidakmengertian tentang proses hidup manusia dalam Alkitab, apa dampak dukacita yang dialami seseorang, dan bagaimana pola pastoral yang dilakukan terhadap orang yang mengalami dukacita berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18.

Penelitian ini menjelaskan pola pendekatan pastoral berdasarkan iman Kristen yang dijelaskan dalam 1 Tesalonika 4:13-18, dengan beberapa rumusan masalah antara lain: apa yang menyebabkan seseorang tidak mengetahui ke mana setelah mengalami kematian? apa yang menjadi pengharapan ketika seseorang

meninggal di dalam Kristus? apa penyebab seseorang mengalami dukacita yang mendalam?, apa dampak rohani dan psikologi bagi seseorang yang mengalami dukacita? dan bagaimana pendekatan pastoral berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18. Pengalaman dukacita dialami oleh setiap orang dan dalam situasi ini, ada yang dapat menerima keadaan atau kondisi ini dengan cepat tetapi juga ada yang membutuhkan bantuan pastoral sehingga lambat-laun menerimanya.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pastoral; Defenisi

Istilah pastoral berasal dari kata pastor “gembala” dalam Bahasa Latin. Padanan dalam Bahasa Yunaninya adalah *poiman*. Jadi pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan yang dilakukan oleh seorang pastor. Daniel Ronda, "Pengantar Koseling Pastoral" , 22. Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani jemaat. (Febry Jati Nugroha, 2020, p. 105) Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas “pendeta” yang menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-nya,” yang konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. (Santo Y, 2020, p. 91)

Menurut Paulus Daun (Paulus Daun, 2014, pp. 9–10) tugas ini dilakukan oleh orang-orang yang dipanggil khusus untuk melayani secara purna-waktu. Tugas yang dilakukan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena bukan saja berkaitan dengan teori, tetapi juga praktiknya, bukan saja berkaitan dengan jasmani, tetapi juga rohaniah manusia (Simanjuntak et al., 2021, 352); bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang kelihatan (konkrit), tetapi juga yang tidak kelihatan (abstrak). Selain itu, tugas ini penting karena mengarahkan setiap jemaat untuk mempraktikkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimengerti bahwa penggembalaan dalam jemaat dapat dirumuskan sebagai berikut: a. mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, b. mengabarkan Firman Allah kepada mereka, dalam situasi hidup mereka pribadi, c. melayani mereka, sama seperti sekiranya Yesus melayani mereka, d. supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka, dan dapat mewujudkan iman di dalam kehidupan sehari-hari. (Agnes Beatrix Jackline dan Chaysi Tiffany Raintung, 2020, p. 105). Jadi dapat disimpulkan bahwa pastoral adalah suatu tugas yang dilakukan oleh seorang pastor atau gembala jemaat yang telah mendapat panggilan dari Tuhan untuk menuntun setiap anggota jemaat atau bertugas memelihara kehidupan rohani jemaat.

Dalam PL, Allah disebut sebagai gembala bagi umat-Nya untuk menuntun umat-Nya pada jalan yang benar . Artinya Allah sebagai pemimpin yang berjalan di depan sehingga umat-Nya mengikuti agar tidak tersesat, memelihara domba dengan memberikan makanan, menjaga dan memelihara dari terkaman binatang buas, merawat dan menghibur umat-Nya, terutama Allah menunjukkan pastoral bagi Bangsa Israel (Yes. 40:11; Mzm. 23:1; Yeh. 34:11-16). (Ronda, n.d.)

Dalam PB, Yesus Kristus disebut sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:11-16) (Jonar Situmoran, 2019, pp. 269–272) yang telah memberikan teladan bagi kita, yaitu Ia memberikan nyawa-Nya bagi umat-Nya dengan rela mengalami penderitaan bahkan sampai disalibkan untuk menggantikan manusia yang berdosa dan membenarkan manusia dan ini dilakukan-Nya karena kasih karunia-Nya (Yoh. 3:16; Ef. 2:8-9). Yesus Kristus disebut Gembala yang baik karena Dia memelihara, memimpin, melindungi, dan memulihkan jiwa-jiwa, selain itu Yesus Kristus juga mengenal domba-domba-Nya dan domba pun mengenal Gembala, sedangkan gembala upahan meninggalkan domba-dombanya ketika diterkam serigala, juga fokusnya kepada upah yang ingin didapatkan dan tidak menganggap domba-domba itu berharga.

2.2. Tujuan dan Motivasi Pastoral

Dalam Tujuan pastoral menjadi penting karena jemaat dapat dituntun dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktikkan Firman Tuhan, dengan pastoralia yang konsisten dengan demikian maka yang satu bertanggungjawab atas yang lain, menolong yang lain (Rm. 15:1-7), yang tawar hati dikuatkan, yang sakit dikunjungi, dan yang dalam kesulitan ditolong (Gal. 6:2; 1 Tes. 5:14-15) (Loren Goa, 2018, p. 117), agar iman dikuatkan. Ditegaskan oleh Armand Barus bahwa pertumbuhan rohani orang yang percaya kepada Yesus membutuhkan asuhan atau tepatnya pendampingan rohani yang dilakukan pendeta secara personal-komunal dan sistematis akan membawa jemaatnya ke arah pertumbuhan rohani untuk semakin menjadi serupa dengan Tuhan Yesus. (Armand Barus, 2019, p. 109) Namun seringkali terjadi kesulitan di dalam melakukan pastoral karena jemaat menutup diri terhadap kenyataan bahwa ia membutuhkan pertolongan dan merasa bahwa ia sanggup memenuhi kebutuhan dan masalah dirinya sendiri. Pemahaman ini keliru karena

sebagai warga gereja, Tuhan memberikan berbagai karunia untuk saling melengkapi sehingga memiliki pengenalan akan Anak Allah yang benar yang berdampak pada kedewasaan iman dan kemampuan untuk menata kehidupan sesuai Firman Tuhan agar tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran yang palsu tetapi bertumbuh di dalam Kristus (Clinton E. Arnold, 2010, pp. 266–269), ditambahkan oleh Peter T. O'Brien (Peter T. O'Brien, 2013, p. 377) bahwa, "Kristus yang telah ditinggikan telah memberikan karunia-Nya pada jemaat sehingga oleh pembangunan tubuh-Nya ketidakdewasaan dan ketidakstabilan makin ditinggalkan. Pelayanan diberikan bukan hanya untuk memampukan jemaat bertumbuh tetapi juga supaya jemaat mampu menahan semua kekuatan yang merusak atau menghancurkan," dan justru Alkitab sendiri berkata bahwa jemaat yang paling lemah diberi perhatian yang ekstra sehingga ia mengalami bahwa ada orang lain yang memberi perhatian (1 Kor. 12:7), dan ia mendapat kekuatan serta penghiburan.

Selain itu, pastoral berguna untuk membantu mereka yang berduka cita supaya bertahan dalam situasi krisis yang sangat berat. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka. Sokongan ini juga dapat membantu mengurangi penderitaan yang begitu memukul. (Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, 2019, p. 52)

Pelayan berada di antara konsep panggilan yang berlaku umum untuk semua orang Kristen dan karier tertentu, dan dilakukan dengan ketulusan hati yaitu adanya kepeduliannya terhadap orang lain dan bersedia membantu setiap orang yang datang kepadanya untuk mendapatkan pelayanan. Pelayan memenuhi panggilan, bukan sekedar memilih karier (Hutahaean, 2020, 117). Motivasi pelayan untuk melayani bukanlah karena mengejar status sosial atau imbalan uang, melainkan karena dorongan kasih agape, yaitu melayani orang lain dalam nama Kristus (1Kor. 13). (Daniel Susanto, 2014, p. 93) Menurut Paulus Daun¹, motivasi ini akan terwujud dalam bentuk nyata sebagai berikut: 1) melakukan pastoral dengan kerelaan tanpa paksaan, hal ini akan menghindarkan diri pemahaman bahwa dilakukan sekedar bagian dari tugas karena kewajiban, juga hal ini akan menghindari rasaketerpaksaan; 2) melakukan pastoral bukan menurut kemauan, keinginan diri sendiri, tetapi menurut kehendak Allah. Hal ini menghindari tugas yang menyenangkan pribadi; 3) melakukan tugas pastoral bukan untuk keuntungan pribadi, bukan atas dasar uang; 4) melakukan pastoral, yaitu melayani bukan menyalahgunakan wewenang dengan cara memerintah; 5) melakukan pastoral sebagai teladan, karena gembala dalam penggembalaan, gembala berjalan di depan dan para domba berjalan di belakang mengikuti langkah gembalanya sehingga domba tidak tersesat.

Dalam Alkitab ditemukan beberapa bagian yang memberikan penjelasan tentang apa dasar motivasi seorang pelayan dalam melakukan pelayanan antara lain: Yohanes 15:16 mengatakan, "bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu," Yohanes 12:26 mengatakan, "barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikuiti Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa," dan Matius 10:8b mengatakan, "kamu telah memperoleh dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma."

Pelayanan dilakukan sebagai ungkapan syukur dan sukacita atas keselamatan yang dikaruniakan (1Kor. 6:20). Pelayanan yang dilakukan sebagai panggilan untuk melayani pekerjaan Allah (2Tim. 1:9) dan diperintahkan (Mat. 20:28). Melayani dengan sukarela bukan dengan paksa (bdk. 1 Kor. 15:58; Kis. 20:24). Dari bagian Firman Tuhan di atas, memberikan pengertian bahwa melakukan pelayanan karena panggilan dan pemilihan Tuhan sehingga yang Tuhan harapkan adalah pelayanan tujuan supaya banyak orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan Firman-Nya memberikan penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi situasi hidup yang sulit.

Dukacita; Definisi dan Pandangan Alkitab

Kedukaan biasanya disebut sebagai "kehilangan atau kerugian". Kehilangan itu bisa terhadap orang yang kita kasih atau juga kehilangan hal lain yang "penting" dalam hidup kita. (Runenda, 2013) Kehilangan terhadap orang yang dikasih adalah suatu realitas tidak bisa dihindari oleh siapa pun, bisa terjadi kapan saja sebagai konsekuensi manusia yang memiliki nilai yang fana dalam tatanan fisik. Selain itu, kehilangan hal-hal yang penting contohnya kehilangan mobil, atau rumah terbakar.

Menurut Abineno J. L. Ch. Abineno, "Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka"(3. "kehilangan yang disebabkan oleh kematian, tidak persis sama dengan kehilangan-kehilangan yang dialami secara lahiriah, tetapi keduanya erat hubungan: kedukaan, yang kita derita karena kematian seorang anggota yang kita cintai

¹Paulus Daun, "Pengantar Ke Dalam Pelayanan Pastoral" (25–26).

dari keluarga kita, banyak memberi pengetahuan kepada kita tentang perasaan dan pikiran dari orang-orang yang menderita kedukaan yang disebabkan oleh hal-hal (situasi-situasi) lain.”

Pendapat di atas, dapat disetujui karena manusia tidak dapat disamakan benda, itu sebabnya kehilangan orang yang kita kasihan memiliki kepedihan yang mendalam dibandingkan dengan kehilangan materi. Menurut Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun (Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, 2019). bahwa, “setiap pengalaman kehilangan dapat menimbulkan dukacita. Entah itu kehilangan kekasih oleh karena kematian maupun perceraian, entah kehilangan pekerjaan oleh karena dipecat atau pensiun atau kehilangan anggota tubuh oleh karena amputasi, kehilangan anak oleh karena studi ke luar kota, kehilangan sahabat-sahabat oleh karena pindah ke tempat lain dan sebagainya. Segala macam kehilangan ini menimbulkan dukacita. Dan dukacita biasanya menggejala dalam perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani, rasa sedih dan perasaan jiwa yang kosong. Jadi dukacita dialami seseorang sebagai respon atas kehilangan yang dialami dan reaksi setiap orang berbeda.

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk memuliakan nama-Nya, yaitu manusia (Adam dan Hawa) taat pada perintah-perintah-Nya, namun manusia telah gagal dengan kebebasan yang diberikan, manusia telah melanggar perintah Allah, sehingga sebagai konsekuensinya manusia mendapat hukuman, baik hukuman kematian rohani dan kematian jasmani.

Dari penjelasan di atas, ditegaskan dalam Pengkhotbah 3:2 bahwa ada waktu untuk lahir dan juga ada waktu untuk mati, maka kematian tidak dapat dihindari oleh manusia, semua manusia suatu saat akan mengalami kematian. Kematian mengakibatkan jarak keterpisahan menjadi tidak terbatas dan tidak terukur. Oleh sebab itu, banyak orang yang menerima kematian sebagai sebuah “tragedi” atau “takdir” yang tidak mungkin dielakan,” selain itu ditambahkan bahwa, “kematian adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Manusia, yang pada umumnya dalam segala hal suka mempertahankan diri, wajib menerima, bahwa ia pada suatu ketika akan menemui akhirnya. Bahwa dunia dan masyarakat akan berjalan terus, tanpa dia. Bahwa ingatan kepadanya pun lama-kelamaan akan hilang.”

Kematian kekal menjadi sirna ketika Kristus mati dan bangkit. Alkitab menjelaskan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus dapat mengalahkan tiga hal yaitu maut, dosa dan Iblis. Armand Barus, "Tafsir Alkitab Kontekstual – Oikumenis Surat Kolose, 112-118", itu sebabnya bagi setiap orang yang percaya Kristus pasti mengalami hidup yang kekal. Menurut Elisa B. Surbakti. Elisa B, "Surbakti, Konseling Praktik" (Bandung: Kalam Hidup, 2008): 349. bahwa orang yang percaya kepada Yesus tidak akan mengalami kematian rohaniah, tetapi akan mengalami hal-hal sebagai berikut: pertama, Bertemu muka dengan Tuhan (2 Kor. 5:8). Kedua, Bebas dari penghukuman (Rm. 8:1), ketiga, Bersukacita bersama Tuhan (Why. 21:4). Keempat, Memperoleh warisan yang kekal (1 Ptr. 1:4-5), kelima Tinggal di rumah Bapa (Yoh. 14:1-6). Keenam, Memiliki hidup kekal (Yoh. 10:28; Flp. 3:21; Ayb. 19:25-26) dan ketujuh Mengalami pengudusan dari hakikat keberdosaan (1 Tes. 5:23).

Kematian fisik akan dialami oleh semua manusia sebagai konsekuensi dari dosa, yang tidak dapat dihindarinya, itu sebabnya yang menjadi perhatian utamanya adalah iman di dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan sehingga mengalami hidup kekal bersama Yesus Kristus.

Efek dari Dukacita

Seringkali orang yang mengalami kedukaan tidak mudah menerima, itu sebabnya ada yang menyalahkan Tuhan dengan mengatakan Tuhan itu jahat, mempertanyakan keberadaan Tuhan sebagai Pribadi yang mahakasih dan mengapa Tuhan tidak memberikan kesembuhan atau memperpanjang usia karena usia masih muda seperti yang dikatakan oleh Paulus Chendi Runenda (Paulus Chendi Runade, 2013, p. 66) bahwa, “bisa timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani, malas bersaat teduh, sulit untuk memiliki rasa syukur (Hutahaeen et al., 2020, 142). Ekstrem lainnya adalah menyalahkan kekurangan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang membaca Alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri pada Tuhan sehingga Tuhan tidak mau menolong (Wiryasaputra, 2019, 79). Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kecewa.”

Selain itu, ada yang menyalahkan diri sendiri dan pada umumnya menyalahkan diri sendiri karena hubungan dengan yang sudah meninggal tidak harmonis atau kesalahan yang belum diselesaikan dan belum sempat meminta maaf sehingga timbul rasa bersalah yang mendalam, dan juga ada yang menyalahkan orang lain atau keadaan bahkan terjadi penyangkalan atas kenyataan yang sedang terjadi. (Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun, 2019) Efek buruk dari dukacita misalnya ada niat untuk bunuh

diri, tidak mau bergaul atau bekerja. Keadaan ini membutuhkan seorang pastor agar menuntun yang mengalami dukacita supaya mengalami dukacita secara normal.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan bersifat deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian, dan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menyajikan informasi (Indro Puspito, 2020, p. 89) dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitiannya.

4. HASIL

Pola Pastoral Kedukaan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18

Masalah bagi jemaat di Tesalonika adalah banyak anggota jemaat agaknya bertanya-tanya dalam hati, apakah yang terjadi dengan orang-orang kita kasihi yang telah meninggal? Apakah mereka dipisahkan dari kita untuk selama-lamanya? Ke mana kah setelah mereka meninggal? Apakah mereka tidak akanbersama-sama dengan kita kelak mengalami kedatangan Yesus Kristus dalam kemuliaan-Nya itu? Tampaknya beberapa pengikut Yesus Kristus di Tesalonika menanyakan nasib orang beriman yang telah meninggal sebelum kedatangan Yesus Kristus kembali, sehingga Paulus berusaha memberi jawaban dalam 1 Tesalonika 4:13-18. (S., 2014, p. 581). Hal ini juga dijelaskan oleh Herman Ridderbos Herman Ridderbos, "Pemikiran Utama Theologinya (Surabaya: Momentum, 2008), 562-563.". bahwa nasib orang percaya yang meninggal sebelum kedatangan Yesus Kristus. Ketidakpastian dan kecemasan tampaknya muncul di tengah-tengah yang masih berharap bisa mengalami kedatangan Yesus Kristus bersama-sama.

Masalah lain yaitu ada kekuatiran jemaat di Tesalonika bahwa mereka yang sudah meninggal akan tertinggal ketika Yesus Kristus datang ke bumi, tetapi yang masih hidup akan bertemu dengan Yesus Kristus.

Dalam teks ini, membicarakan nasiborang-orangyang sudah meninggal, khususnya kedudukan mereka pada hari kedatangan Yesus Kristus mengenai masa depan dalam Tuhan, dan apa yang menjadi harapan orang Kristen? Menjelaskan nasib orang percaya yang meninggal sebelum kedatangan Yesus Kristus. Ketidakpastian dan kecemasan tampaknya muncul seperti Yesus Kristus telah mati dan bangkit, demikian pula orang-orang percaya yang sudah mati akan bangkit seperti Yesus Kristus, sama seperti Yesus Kristus diharapkan akan kembali dalam keadaan hidup, demikian pula orang-orang yang telah meninggal akan kembali dengan sehat walafiat. Bila mana Yesus Kristus datang kembali, Allah akan mengumpulkan semua orang percaya di sekeliling-Nya, baik yang hidup maupun yang mati, bahwa pada saat kedatangan-Nya, Allah akan mengumpulkan semua orang percaya untuk selalu hidup bersama-Nya. (Sabaria Zega, 2020, pp. 53-54)

Ditambahkan oleh Herman Ridderbos (Herman Ridderbos, n.d.), Paulus menyakinkan mereka bahwa orang percaya yang meninggal akan berbagian dalam kemuliaan kedatangan-Nya, dalam kadar yang sama dengan mereka yang masih hidup. Paulus berangkat dari ikatan antara Kristus dan seluruh jemaat-Nya, termasuk dengan mereka yang telah mati di dalam Dia, Paulus lebih menegaskan bahwa Allah akan membuat mereka muncul bersama Kristus dalam kedatangan-Nya: mereka akan bersama-Nya, di sisi-Nya, saat Ia muncul.

Jadi, hari Tuhan ialah hari pengumpulan orang yang besar-besaran. P. H. Van Houwelingen, "Tafsir Surat 1 dan 2 Tesalonika", 214. Allah akan mengumpulkan menjadi satu bangsa, ini yang juga menjadi salah satu kredo dalam Pengakuan Iman Rasuli, yaitu orang percaya atau gereja yang kudus dan am yang menurut Stephen Tong yaitu setiap orang yang percaya terjadi karena pekerjaan Roh Kudus, Roh Kudus lah yang telah melahirbarukan dan mempersatukan semua manusia dari berbagai bangsa, suku dan negara, dan tempat. Gereja terbentuk terbentuk dari komunitas yang di dalamnya setiap pribadi telah mendapatkan keselamatan dari Kristus. (Stephen Tong, "Memahami Apa Yang Kita Percaya - Pengakuan Iman Rasuli", 275-284).

Bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian bukanlah sebuah keadaan yang tidak ada akhirnya, meskipun jasa atau secara fisik kembali menjadi debu tanah, tetapi roh manusia akan tetap beristirahat dalam keabadian (Selan, 2019, 39). Oleh sebab itu, ketakutan atas kematian hanyalah milik orang-orang yang tidak tahu ke mana tujuan rohnya sesudah mengalami kematian fisik.

Paulus menyampaikan bahwa sebagai orang Kristen, tidak boleh berduka seperti orang lain yang tidak percaya Yesus Kristus karena orang Kristen memiliki pengharapan (ay. 13). Craig S. Keener, "The IVP Bible Background Commentary", 289. Paulus menjelaskan bahwa orang Kristen perlu mengetahui saudara-

saudara seiman yang terlebih dahulu meninggal, mereka sedang “tidur” (ay. 13-14). Di zaman kuno, gambaran mengenai “tidur” dipakai secara luas sebagai eufemisme untuk meninggal. Alasannya orang yang “tidur” beristirahat dengan tenang dan damai, diungkapkan juga baik dalam PL (Kej. 47:30; Ul. 31:16; Ayb. 14:4) dan PB (Mark. 5:39; Mat. 27:52; Yoh. 11:11-13). Jadi yang dimaksud dengan orang-orang yang “tidur” sedemikian rupa ialah orang-orang Kristen di Tesalonika yang telah meninggal. Hal yang sama diungkapkan juga dalam Daniel 12:2 bahwa, “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.” Selain itu juga, ada orang di Tesalonika tidak mengenal Allah. Merekalah orang-orang luar yang cara hidupnya sama sekali berbeda dengan cara hidup anggota jemaat (bdk. 1Tes. 4:5, 12; 5:6). Karena itu mereka hidup tanpa pengharapan sedikit pun, artinya tanpa kerinduan yang penuh pengharapan bahwa pada suatu saat orang-orang yang telah meninggal akan hidup kembali. Namun berbeda dengan orang-orang Tesalonika telah bertobat kepada Allah yang hidup dan benar. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus telah mati tetapi juga telah bangkit. Sebab itu kesedihan yang mereka rasakan karena orang-orang meninggal akan berbeda dengan kesedihan orang-orang lain yang tidak percaya Yesus Kristus. Kesedihan sebagai reaksi normal bagi semua manusia atas kehilangan atau meninggalnya orang yang dikasihi. Bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki pengharapan, hal ini berbeda dengan orang yang tidak percaya (bdk. 1Yoh. 5:11-13).

Paulus memiliki keyakinan bahwa akan terjadi kebangkitan tubuh sehingga jiwa dan tubuh akan dipersatukan kembali pada saat kebangkitan. Dijelaskan lagi oleh Stephen Tong (Stephen Tong, n.d.) berdasarkan 1 Korintus 15 bahwa: pertama, ketika Yesus bangkit, yang sementara menjadi yang kekal. Tubuh kita ini berapa panjang umurnya adalah sementara. Tubuh yang sementara ini melalui kebangkitan menjadi tubuh, terus hidup dalam tubuh itu kekal, tidak ada kematian lagi; kedua, tubuh yang lama menjadi tubuh yang sehat dan kuat; ketiga, tubuh yang bisa rusak menjadi tubuh yang tidak bisa rusak; keempat, tubuh yang memperlakukan menjadi tubuh yang mulia; kelima, tubuh duniawi menjadi tubuh sorgawi. Jika Yesus tidak bangkit maka tubuh manusia dapat rusak, tetapi ketika Yesus datang kembali, manusia akan bangkit. Ketika Yesus kembali, kita semua akan berubah, yang mati akan bangkit, yang belum mati akan berubah, yang hidup akan menjadi kekal seperti Kristus yang bangkit dari antara orang mati (bdk. 2Kor. 5:1-10). Istilah dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Yesus Kristus dijelaskan oleh William Hendriksen dan Simon J. Kistemaker (William Hendriksen dan Simon J, 2007, p. 113) bahwa, “Allah akan mengangkat tubuh dan naik, Allah akan membawa mereka kepada Yesus sehingga mereka bertemu dengan Yesus di Sorga.” Jadi akan terjadi penyatuan antar tubuh (fisik) dan roh atau jiwa manusia pada saat orang percaya dibangkitkan dan hidup bersama dengan Yesus Kristus dalam keabadian.

Paulus memberi ketegasan bahwa apa yang ia katakan adalah perkataan Yesus Kristus (Craig S. Keener, n.d.) (bdk. Luk. 22:61; Kis. 20:35; 1Kor. 7:10). Yesus Kristus berbicara tentang kedatangan-Nya (Mat. 24:27), sebuah istilah yang dapat digunakan untuk mengunjungi seorang raja atau pejabat kerajaan, yang dirayakan dengan kemegahan dan keagungan yang besar, hal yang dikuatirkan ialah pikiran bahwa orang-orang yang masih hidup akan mendahului orang-orang yang telah meninggal (ay. 15). Dapatkah orang-orang yang sudah meninggal itu menikmati kedatangan Yesus Kristus langsung dari awalnya? Apakah mereka tidak akan dibangkitkan baru dalam tahap kemuliaan? Kalau demikian halnya, maka akan terjadi semacam perbedaan status antara mereka yang masih hidup pada saat kedatangan Kristus dan mereka yang sudah meninggal. Pemikiran ini yang membuat jemaat di Tesalonika merasa sedih dan putus asa. Adanya hubungan erat antara Yesus Kristus dan orang-orang percaya yang sudah meninggal, bahkan oleh maut pun hubungan itu tidak terputus. Orang-orang percaya itu bukan saja akan dikumpulkan dari bumi, melainkan juga dari langit atau Sorga. Pada waktu Yesus Kristus datang kembali, orang-orang percaya yang masih hidup ada di bumi, tetapi mereka yang meninggal telah berada di Sorga. Tetapi orang-orang yang mati itu akan dibangkitkan dan mereka akan dipersatukan kembali dengan orang-orang yang hidup. Jadi dapat dimengerti bahwa perkataan Yesus Kristus tentang yang lebih dahulu meninggal dan yang masih hidup akan dikumpulkan Allah.

Paulus menyampaikan kepada jemaat di Tesalonika bahwa Yesus Kristus sendiri akan turun dari Sorga dan orang yang percaya yang sudah meninggal akan lebih dahulu bangkit. (S., 2014). Orang-orang percaya yang telah meninggalakan lebih dahulu bangkit dan mereka yang masih hidup dalam menanti kedatangan Yesus Kristus untuk menyongsong kembalinya Yesus Kristus ke bumi (ay. 16).

Menurut Herman Ridderbos (Herman Ridderbos, n.d.), “bahwa semua orang percaya, yang telah meninggal maupun yang masih hidup, akan dalam sekejap mata dan bersama-sama, berbagian dalam kemuliaan kedatangan Kristus. Paulus menyinggung hal ini untuk melenyapkan dugaan seolah-olah orang percaya yang meninggal tidak segera berada di sana dan seolah-olah penebusan dan kemuliaan mereka tidak

jelas atau harus menunggu perintah lebih lanjut. Sebaliknya, kebangkitan mereka justru akan terjadi pertama kali ketika pemunculan Kristus ini dinyatakan oleh seruan dan tiupan sangkakala. Baru setelah itu, mereka yang telah mati dan yang masih hidup bersama-sama bertemu dan dipersatukan dengan Kristus.”

Jadi orang percaya menyambut kehadiran Yesus Kristus ke bumi, yang sudah meninggal akan dibangkitkan dan yang masih hidup akan bersama untuk menyambut kehadiran Yesus Kristus ke bumi. Ketika itu, malaikat akan datang dengan tiupan sangkakala. Menurut Matthew Henry, sangkakala dibunyikan untuk memanggil semua orang yang hidup dan yang mati untuk datang dan menghampiri takta pengadilan Kristus. Pada bunyi sangkakala ini kuburan-kuburan akan terbuka, orang-orang kudus yang sudah meninggal akan bangkit dalam tubuh yang tidak dapat binasa, dan orang-orang kudus yang masih hidup akan diubah dalam keadaan yang sama, yaitu dalam tubuh yang tidak dapat binasa Matthew Henry, Surat Roma, 1&2 Korintus (Surbaya: Momentum, 2015), 801, www.momentum.or.id, orang yang lebih dahulu meninggal akan bangkit, dan yang bangkit akan berubah, semua akan mendapat tubuh kebangkitan, sama seperti Yesus Kristus yang bangkit pula dari antara orang mati. Penjelasan dalam ayat 16 ini paralel dengan 1 Korintus 15:52, ayat ini dijelaskan oleh Matthew Henry, Tafsiran Injil Matius, 800. bahwa, “semua orang kudus tidak akan mati semuanya, tetapi semua akan diubah. Orang-orang yang hidup pada saat kedatangan Tuhan kita akan diangkat masuk ke dalam awan-awan tanpa mengalami kematian, hal itu tidak akan terjadi tanpa perubahan dari yang dapat binasa menjadi yang tidak dapat binasa. Dengan demikian tubuh mereka yang masih hidup akan diubah, dan begitu juga tubuh-tubuh mereka yang sudah meninggal. Dan hal ini terjadi dengan sangat cepat, dalam sekejap mata, karena daging dan darah tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” Mereka yang masih hidup pada saat Yesus Kristus datang. Malah justru sebaliknya, mereka yang sudah meninggal akan bangkit lebih dahulu dan akan bersama dengan mereka yang hidup, menyongsong Tuhan Yesus di angkasa, seperti anak dara yang menyongsong mampelai (Mat. 25) dan sesudah itu mereka semua akan ada bersama dengan Yesus Kristus untuk selama-lamanya.”

Paulus menyampaikan juga bahwa orang yang percaya Yesus Kristus yang masih hidup akan diangkat dalam menyongsong Yesus Kristus di awan-awan serta akan hidup bersama dengan Kristus dalam kekekalan. (Craig S. Keener, n.d.). Jadi tekanannya terletak pada kebersamaan kekal semua orang percaya dengan Yesus Kristus. Paulus memberi pesan supaya saling memberi penghiburan diantara orang Kristen yang ada di Tesalonika yang mengalami dukacita atau kehilangan orang yang dikasihi. Paulus menyampaikan bahwa membutuhkan penghiburan karena masalah keterpisahan secara fisik dengan kematian orang yang dikasihi (ay. 17). Orang-orang yang sudah meninggal akan dipertemukan kembali dengan mereka yang masih hidup, dan semua orang percaya akan dipertemukan kembali dengan Yesus Kristus.

Dasar Teologi

Pertama, menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Yohanes 1:1 menyatakan pada mulainya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah. ini memberikan pemahaman bahwa Yesus Kristus ada sebelum penciptaan (John M. Frame, 2019, pp. 644–646), sehingga Ia juga termasuk dalam Pencipta alam semesta dan manusia (Kej. 1:26-27), "Interpretasi Kata Logos dan Theos dalam Yohanes 1:1", 30. ditambahkan oleh Mangapul Sagala, "Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes", 163-168. bahwa, “pada mulainya adalah Firman. Yohanes menyatakan secara tidak langsung pra-eksistensi dari Firman yang kekal. Di sini, prolog berkata bahwa Firman ada, tetapi tidak menjelaskan bagaimana keadaan Firman, tetapi apa yang dilakukan Firman. Dengan perkataan lain, ini bukanlah konsep temporal, tetapi konsep yang kualitatif, sejajar dengan lingkup Allah.” (Mangapul Sagala, 2015, pp. 60–61) Yesus Kristus menyetarakan diri-Nya dengan Allah, dan Dia berkata bahwa karena diri-Nya setara dengan Allah, maka pada saat kita melihat Yesus, kita melihat Allah karena Yesus Kristus adalah Allah. Dari pemahaman ini menegaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Allah, Ia berkuasa atas hidup manusia, Ia yang dapat mengatur hidup manusia sejak dalam kandungan sampai pada kekekalan.

Kedua, menunjukkan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus telah mengalahkan kuasa maut. Sejak manusia jatuh dalam dosa di Taman Eden, maka maut telah menjadi bagian manusia yang tidak dapat terpisahkan. Keadaan manusia yang demikian tidak bisa diatasi oleh cara manusia kecuali melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus karena jika Yesus tidak mati dan dibangkitkan maka maut belum dikalahkan dan iman orang Kristen sia-sia belaka (1 Kor. 15:12-19). Kematian Yesus Kristus sebagai jalan untuk menghapus dosa manusia, artinya dengan kematian-Nya, semua dosa manusia sudah dihapus. (Mangapul Sagala, n.d.). Hal ini menurut Terry A. Chrisope Yesus Kristus menjalankan keimanan-Nya. Pertama, ketaatan-Nya yang penuh kepada kehendak Bapa-Nya terlihat disepanjang pelayanan-Nya. Kedua, Ia mempersembahkan diri-Nya di dalam kematian-Nya sebagai korban yang mengerjakan perdamaian mewakili semua orang yang telah memberontak terhadap pemerintahan Allah, dan dengan demikian

mendapatkan pengampunan bagi mereka. Terry A. Chrisope, "Terry A. Chrisope, Mengakui Yesus Sebagai Tuhan", 115. Ditegaskan lagi oleh Armand Barus Armand Barus, "Tafsiran Alkitab Kontekstual – Oikumenis Surat Kolose", 115–118. dalam menjelaskan Kolose 1:14 bahwa Allah telah melepaskan dan memindahkan jemaat melalui penebusan dan pengampunan dosa, artinya di dalam Kristus manusia mengalami penebusan, yakni pengampunan dosa, sehingga hukuman kekal tidak terjadi karena telah mengalami pengampunan dosa melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang bukan hanya memiliki sifat ilahi tetapi juga memiliki sifat jasmani yang tidak dapat dihentikan oleh kuasa maut. Dari pemahaman ini, memberi keyakinan akan hidup kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Ketiga, menunjukkan bahwa Yesus Kristus berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia. Yesus Kristus sendiri berkata, "Ia-lah kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25)." Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa Yesus Kristus sebagai pemilik kehidupan dan Ia berkehendak memberi kehidupan walaupun manusia sudah mengalami kematian secara fisik. Kristus adalah titik pusat, kepastian dan dasar pengharapan karena melalui Yesus Kristus manusia yang berdosa mengalami penebusan dan pengampunan dosa. Tidak akan ada kehidupan jika Yesus Kristus tidak menebus dan mengampuni dosa serta manusia akan mengalami kematian kekal jika tidak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sang pemilik hidup. Herman N. Ridderbos (Herman N. Redderbos, 2012, p. 432) memberikan dua penjelasan yaitu: pertama, pernyataan akan orang yang percaya yang meninggal yang akan hidup; kedua, pernyataan akan orang percaya yang hidup dalam iman dan tidak akan mati. Arti yang umum adalah setiap orang percaya kepada Yesus, dalam hidup sebagaimana dalam kematian, ikut serta dalam kebangkitan dan hidup yang Yesus dan yang Ia berikan.

5. KESIMPULAN

Pastoral sebagai bagian dari tugas seorang gembala yang telah dipercayakan oleh Tuhan untuk memberikan kekuatan dan hiburan bagi orang yang mengalami dukacita atas kehilangan orang yang dikasihinya. Surat 1 Tesalonika 4:13-18, secara jelas memberikan pemahaman bahwa orang yang percaya kepada Yesus Kristus tidak akan mengalami kematian kekal melainkan hidup yang kekal. Kepastian akan hidup kekal yang didasarkan atas kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kepastian inilah yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti ke mana kah orang-orang yang meninggalkan di dalam Yesus Kristus?, apakah akan terjadi pemisahan bagi orang-orang percaya yang sudah terlebih dahulu meninggal dengan yang masih hidup?, dan apakah orang yang percaya yang terlebih dahulu meninggal akan tertinggal ketika Yesus Kristus datang kembali?. Alkitab memberikan penjelasan bahwa baik orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal di dalam Yesus Kristus, ketika Yesus Kristus datang kembali maka orang yang sudah meninggal akan dibangkitkan dan yang masih hidup akan bersama-sama menyongsong kedatangan Yesus Kristus di awan-awan dan setelah itu akan hidup bersama-sama dengan Yesus Kristus dalam kekekalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Beatrix Jackline dan Chaysi Tiffany Raintung. (2020). *Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia*. 4.
- Armand Barus. (n.d.-a). Tafsir Alkitab Kontekstual – Oikumenis Surat Kolose, 112-118. *Kolose*, 112–118.
- Armand Barus. (n.d.-b). *Tafsiran Alkitab Kontekstual – Oikumenis Surat Kolose*. 115–118.
- Armand Barus. (2019). *Spiritualitas Pastoral (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2019)*. Armand Bar, 109–110.
- Clinton E. Arnold. (2010). *Exegetical Commentary On The New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2010)*. Rapids:Zondervan, 266–269.
- Craig S. Keener. (n.d.). *The IVP Bible Background Commentary*. 589.
- Daniel Susanto. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia (Jakarta: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 2014). <https://Journal.Driyarkara.Ac.Id>, 4, 93.
- Elisa B. (n.d.). *Surbakti, Konseling Prakti*. 349.
- Febry Jati Nugroha. (2020). Pendampingan Pastoral Holistik: Ebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja Semarang. *Ejournal*, 4.
- Herman N. Redderbos. (2012). *INJIL YOHANES, Suatu Tafsiran Theologis*. Momentum.

Herman Ridderbos. (n.d.). *Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 562-563. 562-563.

Hutahaean, H. (2020). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.

https://drive.google.com/file/d/1sNM4wcas_qSPACG2X7aMe8kN0UmjBWas/view?usp=sharing

Hutahaean, H., Gea, E., & Simarmata, A. (2020). Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab. *Manna Rafflesia*, 7(1), 135-157. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.132

Indro Puspito. (2020). Yesus Sebagai Model Gembala Sejati dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik. *Excelsis Deo*, 4, NO. 2, 89.

Interpretasi Kata Logos dan Theos dalam Yohanes 1:1. (n.d.). 30.

J. L. Ch. Abineno. (n.d.). *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. 1, 3.

John M. Frame. (2019). *Teologi Sistematis*. 644-646.

Jonar Situmoran. (2019). *Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu dan Gembala menurut Yohanes 10:1*. 1.NO 2, 269-272.

Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun. (2019). *Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. 52.

Loren Goa. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA*, 117.

Mangapul Sagala. (n.d.). *Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes*. 163-168.

Mangapul Sagala. (2015). *Firman Menjadi Daging*. 60-61.

matthewe henry. (2015). *surat roma, 1&2 korintus* (1st ed.). Momentum.

Messakh, B. J. (2019). Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik*, 3(2), 33-46. <https://doi.org/http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/95>.

P. H. Van Houwelingen. (n.d.). *Tafsir Surat 1 dan 2 Tesalonika*. Surabaya M, 214.

Paulus Chendi Runade. (2013). Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik. *Jurnal Veritas 14/1 (April 2013)*, 66.

Paulus Daun. (n.d.). *Pengantar Ke Dalam Pelayanan Pastoral*. 25-26.

Paulus Daun. (2014). Pengantar Ke Dalam Pelayanan Pastoral. *Manado: Daun Family*, 9-10.

Peter T. O'Brien. (2013). *Tafsiran Surat Efesus* (Surabaya: Momentum). 377.

Ronda, D. (n.d.). *Pengantar Koseling Pastoral*. 22.

Runenda, P. C. (2013). Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14 No.1, 65-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.274>

S., C. (2014). Keener, The IVP Bible Background Commentary. *New Testament Amerika: InterVarsity Press*, 581.

Sabaria Zega. (2020). Sabaria Zega, Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian menurut 1 Tesalonika 4:14 (Eresi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1 No. 1 Maret 2020), 53-54. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, 3-54.

Santo Y. (2020). Efektifitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja. *Kharismata*, 91.

Selan, F. D. (2019). *Panggilan Ilahi Gereja Dalam Perspektif Misiologis Biblika Sumbangsih Bagi Gereja Dalam Implementasi Pelayanan Holistik*. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/212>

Simanjuntak, L. Z., Abdi Hu, S., & Aziz, L. (2021). Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat. *Manna Rafflesia*, 7(2), 348-368. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153

Stephen Tong. (n.d.). *Memahami Apa Yang Kita Percaya - Pengakuan Iman Rasuli*. 275-284.

Terry A. Chrisope. (n.d.). *Terry A. Chrisope, Mengakui Yesus Sebagai Tuhan*. 115.

William Hendriksen dan Simon J. (2007). *Kistemaker, New Testament Commentary - Thessalonians*. 113.

Wiryasaputra, T. S. (2019). *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Pohon Cahaya dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.